
MENINGKATKAN KEMAMPUAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MENULIS EKSPOSISI DENGAN MENGUNAKAN MEDIA MASSA CETAK DI KELAS VII SMP

Supemi

SMP Muhammadiyah, Pasir Penyu,
Indragiri Hulu, Riau, Indonesia

e-mail: zulpemi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan diadakan penelitian tindakan kelas karena selama ini interaksi belajar pada mata pelajaran Indonesia cenderung konvensional. Interaksi pelajar hanya satu arah (guru dengan siswa) tanpa adanya umpan balik. Hal ini dikarenakan pengajaran berpusat pada guru. Guru mendominasi kegiatan belajar mengajar, guru masih dianggap sebagai sumber ilmu atau sumber informasi yang aktif, menjelaskan materi, sedang siswa pasif mendengarkan, mencatat, menerima materi tanpa aktif berpikir dan tanpa mengemukakan pendapat. Pengumpulan data diambil dari data aktivitas siswa yang diambil dengan observasi secara langsung dengan instrumen yang berupa lembar observasi (Check list KBM). Selain itu juga menggunakan wawancara dan tes yang diambil dari data prestasi siswa yang menggunakan lembar instrumen lembar tes. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Hasil pengumpulan data akan dianalisis antara lain sebagai berikut, (1) Data hasil ketuntasan belajar siswa, (2) Data aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan media massa cetak, (3) Data aktivitas guru. Media massa cetak merupakan salah satu media yang digunakan untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan menggunakan media massa cetak (koran) maka siswa akan aktif, kreatif, dan berpikir kritis dalam memahami suatu wacana untuk menemukan informasi-informasi dalam bentuk tulisan eksposisi. Selama pembelajaran berlangsung siswa aktif mengkonstruksi konsep pembelajaran menulis eksposisi dalam bahasa dan sastra Indonesia. Dengan menggunakan media massa cetak menunjukkan pada siklus I, II belum ada peningkatan dengan hasil 50% dari jumlah siswa yaitu 33 siswa secara klasikal belum mencapai indikator yang diharapkan yaitu 80%-100%. Sedangkan pada siklus III hasil belajar siswa sebesar 83,1% aktivitas siswa sebesar 58% aktivitas guru sebesar 16%. Sekolah diharapkan menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan siswa. Serta bacaan yang mendukung dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat mendorong siswa untuk berprestasi lebih baik lagi.

Kata kunci: Media Massa Cetak, Menulis Eksposisi

Abstract

The purpose of action classroom research is held because of all this time learning interactions in Indonesian subjects tend to be conventional. Student interaction is only one direction (teacher and student) without feedback. This is because teaching is teacher-centered. The teacher dominates teaching and learning activities, the teacher is still regards the active source of knowledge or source of information, explains the material, while the student is passively listening, taking notes, receiving the material without actively thinking and without expressing opinions. Data collection is

taken from student activity data taken by direct observation with instruments in the form of observation sheets. In addition, it also uses interviews and tests taken from student achievement data using the test sheet instrument sheet. Data analysis is carried out during and after data collection. The results of data collection will be analyzed, among others, as follows, (1) data of student learning completeness, (2) data on student activity in learning using print mass media, (3) teacher activity data. Print mass media is one of the media used for learning Indonesian language and literature. By using print mass media (newspapers), students will be active, creative, and critical thinking in understanding a discourse to find information in the form of exposition writing. During ongoing learning students are constructing the concept of learning exposition writing in Indonesian language and literature. Using print mass media shows in cycle 1, II there has been no increase with 50% of the total number of students, namely 33 students in the classical terms indicator reaching the expected indicator of 80% -100%. Whereas the third cycle of student learning outcomes amounts to 83.1% of student activity by 58% teacher activity by 16%. Schools are expected to provide reading materials needed by students. As well as supporting reading in the learning process at school so that it can encourage students to perform better.

Keywords :Print Mass Media, Writing Exposition

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi. Dengan bahasa manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan juga dapat memperluas wawasan. Pengajaran bahasa di sekolah merupakan unsur yang paling utama dan penting dalam proses pembelajaran. Selain sebagai alat untuk berkomunikasi dengan bahasa maka seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran maupun pendapat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Pembelajaran bahasa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut diperoleh secara berurutan dan saling berhubungan dalam tugasnya sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan proses berpikir. Menulis merupakan gambaran dan cara berpikir seseorang yang diungkapkan dengan simbol grafis (tulisan) dengan media tertentu yang dapat dipahami pembacanya. Sebagai cermin pribadi, tulisan yang baik dan susunannya yang rapi akan mempermudah pembaca dalam memahami isi tulisan tersebut. Sebaliknya, tulisan yang tidak teratur dan sistem penyajian kurang runtut mencerminkan pola pikir penulis yang kurang pula.

Pengajaran menulis di sekolah bisa memakai media salah satunya media massa cetak yang berupa koran, majalah, buku dan sebagainya. Koran atau media massa cetak dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata dengan baik. Dengan seringnya seseorang membaca koran atau media massa cetak tentunya akan meningkatkan penguasaan kosakata yang lebih baik, sehingga tidak kekurangan kosakata dalam menulis.

Menulis merupakan kegiatan yang tidak pernah terpisah dari proses pembelajaran. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Di dalam kehidupan yang sudah maju (*modern*) keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu ciri dari orang yang terpelajar.

Asul Wiyanto (2006: 1-2) menyatakan bahwa, kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanya yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang di ubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya: bibir, lidah, gigi dan langit-langit). Kedua, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan kegiatannya berupa tulisan. Untuk apa tulisan itu? Untuk dibaca orang lain agar gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Dengan kata lain, penulis menuangkan gagasan lewat kegiatan menulis dan pembaca menampung gagasan itu dengan cara membaca.

Tulisan adalah rekaman peristiwa, pengetahuan, ilmu, serta pemikiran manusia. Tulisan dapat dibaca oleh orang yang berada di berbagai tempat pada sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya tulisan itu, lain yang ada di tempat yang jauh dapat menangkap dan memahami pengetahuan dan pemikiran tersebut. Hebatnya lagi, tulisan dapat dibaca sekarang, sepuluh tahun lagi, bahkan sampai kapan pun. Sampai saat ini masih banyak dijumpai buku-buku yang ditulis berabad-abad yang lalu dan masih dibaca oleh masyarakat sampai sekarang.

Kegiatan tulis-menulis lebih penting lagi bila dikaitkan dengan dunia pendidikan. Mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, dituntut memiliki keterampilan menulis sebagai sarana dalam belajar. Itu semua menunjukkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sangat penting. Dalam hal ini guru sebaiknya membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan menulis, karena menulis adalah bagian yang paling utama dan penting dalam proses belajar mengajar. Ada banyak cara agar siswa mau melakukan kegiatan menulis. Dengan diadakannya majalah dinding (berita sekolah), topik yang akan dibahas, siswa secara langsung akan mulai melakukan atau membiasakan kegiatan menulis. Melalui kegiatan menulis siswa akan menjadi lebih aktif, kreatif, dan lebih cerdas.

Terampil menulis tidak semudah dengan apa yang dibayangkan, susah kalau belum terbiasa dan mudah kalau sering melakukannya. Keterampilan menulis sama seperti keterampilan yang lain untuk memperolehnya harus mulai belajar dan membiasakan diri itulah kuncinya.

Asul Wiyanto (2006:8-9) mengatakan bahwa untuk menguasai terampilan menulis itu, pertama harus ada niat. Bukan niat biasa, melainkan niat yang kuat. Kedua, untuk menguasai keterampilan menulis harus banyak belajar dan berlatih. Ketiga, jangan malu dan jangan ragu untuk membaca tulisan yang sudah ada. Pilih tulisan siapa saja yang disenangi

Proses penguasaan keterampilan menulis sama saja dengan penguasaan keterampilan berbicara. Hanya bedanya, berbicara perlu mendengarkan dulu, sedangkan menulis perlu membaca. Jadi, keterampilan menulis itu diperoleh dari banyak membaca. Dengan kata lain, orang tidak akan mampu melakukan kegiatan menulis kalau tidak pernah melakukan kegiatan membaca. Sebaliknya di dalam melakukan kegiatan menulis dimulai dari yang paling sederhana dulu, yaitu menuangkan gagasan-gagasan dalam bentuk paragraf.

Dari uraian di atas tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang sangat luas, rumit dan unik pula keadaannya. Menulis

memang gampang-gampang susah dilihat dari isi, bentuk, dan jenis-jenisnya, salah satunya adalah bentuk tulisan eksposisi. Eksposisi adalah tulisan yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengaiarkan dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya (Asul Wiyanto : 2006: 66).

Secara singkat eksposisi adalah bentuk wacana yang tujuan utamanya telah memberitahukan atau memberikan informasi mengenai suatu objek tertentu. Dengan informasi tadi pengetahuan seseorang akan bertambah luas. Apakah pembaca menerima semua informasi yang disampaikan atau tidak menjadi masalah. Karena itu, jenis wacana ini sama sekali tidak bermaksud mempengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat orang lain atau pembacanya (Teguh Budiharsono, 2007: 23-25).

Media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi salah satunya adalah media massa cetak. Media massa merupakan informasi yang menyajikan berita-berita atau peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, dan cerdas dalam konteks yang memberikannya makna. Media massa juga menyajikan dan menjelaskan nilai-nilai dan tujuan-tujuan masyarakat (Muhammad Buyatna, 2005: 21-22).

Sehubungan dengan hal tersebut, sebenarnya media berada pada posisi yang mendua, dalam pengertian bahwa ia dapat memberikan pengaruh “positif” maupun “negatif”. Tentu saja atribut-atribut normatif ini bersifat sangat relatif, bergantung pada dimensi kepentingan yang diwakili.

Di dalam masyarakat modern manapun, media memainkan peran penting untuk perkembangan politik masyarakat. Kebebasan berekspresi dan menyampaikan informasi merupakan dasar penting untuk sistim demokratis dan telah dikukuhkan dalam semua dokumen hak asasi manusia yang dikeluarkan setelah perang kedua (Adam dalam Mirza, 2007: 7, Alex Sobur 2006: 32).

Untuk sebagian orang, media massa dianggap hanya berupamenemukan kebenaran dan kenyataan, lalu memberikan kepada publik. Mediamassa dianggap tidak lebih dari “alat komunikasi” yang netral dan kosong dalam dirinya sendiri. Ia hanya berisi apabila diisi dengan pesan olehnunikator pada pihak tertentu. Kenyataannya menunjukkan fakta yangberbeda. Dengan adanya media massa cetak yang berupa koran, buku dan majalah seseorang tidak akan ketinggalan informasi-informasi atau berita yang baru.

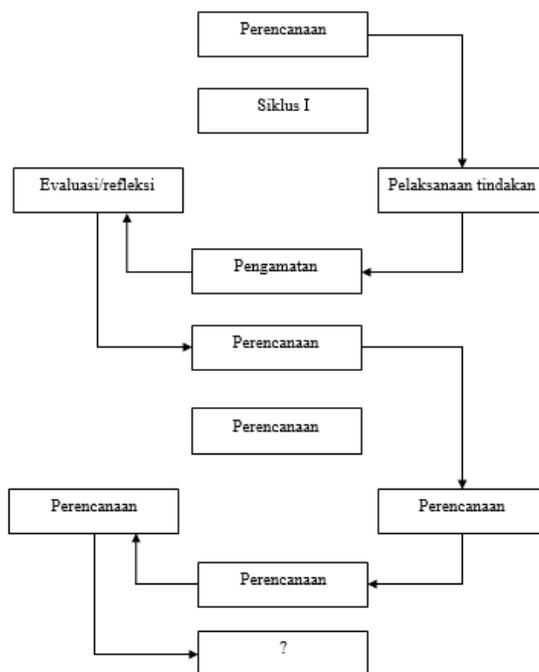
Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media massa cetak yang berupa koran, buku-buku dan majalah dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan pembaca (siswa), sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada pembaca (guru atau siswa).

Media massa cetak merupakan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi. Sebuah eksposisi biasanya diwarnai oleh sifat topik yang dikerjakan oleh teknik penyajian yang digunakan. Keterampilan penulis mamadukan kedua unsur itu dengan jalinan bahasa yang baik dan lancar akan memadai kualitas sebuah eksposisi. Walaupun demikian, sebagai bentuk tulisan yang paling umum eksposisi tetap mengandung tiga bagian utama yaitu pendahuluan, tubuh eksposisi dan kesimpulan (Gorys kerat;1995).

METODE

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam setiap siklus. Setiap siklus atau putaran terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Secara singkat tahap-tahap dalam siklus di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Arikunto, 2006)

Langkah – langkah tahapan akan dilaksanakan sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- Melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal siswa dan keadaan kelas penelitian.
- Menyusun silabus dan rencana pembelajaran.
- Menyusun instrumen penelitian aktivitas membaca siswa.
- Menyiapkan soal-soal tes tulis.

2. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap ini merupakan dari tahap *planning* atau perencanaan yang sesuai dengan skenario pembelajaran.

- Kegiatan awal
 - Siswa diajak mencermati berbagai bentuk tulisan.

2. Siswa dan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan informasi dalam bentuk tulisan eksposisi yang ada pada media massa cetak.
- b. Kegiatan inti
 1. Siswa menulis pokok-pokok pesan informasi yang ada pada media massa cetak dalam bentuk tulisan eksposisi.
 2. Siswa menulis informasi-informasi dalam bentuk eksposisi sesuai dengan gagasan sendiri.
 3. Siswa membacakan hasil pekerjaannya depan kelas.
 4. Siswa lain menanggapi hasil pekerjaannya temannya.
 5. Siswa memperbaiki hasil pekerjaannya.
- c. Kegiatan akhir
 1. Siswa dan guru melakukan refleksi.
 2. Siswa menerima informasi untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.
 3. Tahap pengamatan (*Observing*)

Dalam pelaksanaan pengamatan itu, guru berkolaborasi dengan observer guna melakukan tindakan penelitian menggunakan instrumen pengamatan. Observer melakukan pengamatan terhadap siswa dan guru yaitu aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis eksposisi dan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran menulis eksposisi dengan menggunakan media massa cetak. Observer mengamati dengan cara membaur dalam kelas dan berkolaborasi dengan guru.

4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Dalam kegiatan refleksi ini guru bersama observer mendiskusikan hasil penelitian siklus I. Dari hasil yang diperoleh didiskusikan, dianalisis dan ditindaklanjuti ketercapaian tindakan penilaiannya. Apabila hasil yang diperoleh belum sesuai dengan indikator keberhasilan, dilanjutkan kembali dengan tindakan penelitian siklus II.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran menulis eksposisi yang dilakukan oleh siswa dan guru. Pengamatan dilakukan sebelum, selama dan sesudah siklus penelitian ini dilangsungkan di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respon yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

3. Tes

Pengumpulan data melalui tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis eksposisi siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Kemampuan menulis eksposisi pada pembelajaran, siswa diberi tes selama dua kali yaitu ketika ada jam pelajaran bahasa Indonesia pada hari Kamis dan Sabtu, tujuannya supaya dapat dibandingkan hasilnya mengalami peningkatan atau tidak. Untuk mengakhiri kegiatan belajar yaitu berupa perintah untuk menulis eksposisi dengan menggunakan media massa cetak.

Analisis Data

Tindakan kelas ini analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Hasil pengumpulan data akan dianalisis sebagai berikut. Arikunto dalam penelitian (2007: 4)

1. Data Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

Siswa yang telah menjalani tes akan dinyatakan tuntas dalam belajar apabila mendapat skor 65 sesuai dengan SKBM yang telah direncanakan. Apabila belum tuntas pada siklus I maka akan dites lagi pada siklus selanjutnya supaya tercapai ketuntasan belajar.

Untuk mengukur ketuntasan belajar maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang didapat}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Untuk data tes dan data observasi dinyatakan dalam bentuk angka berdasarkan persentasi yang diperoleh dengan indikator sebagai berikut.

81-100%	=	sangat baik
61-80%	=	baik
41-60%	=	cukup
21-41%	=	kurang
0-20%	=	kurang sekali

Indikator pencapaian yang diharapkan dari hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah daya serap 80% siswa memperoleh nilai di atas ketuntasan belajar. Artinya, 38 siswa di dalam kelas diharapkan memperoleh nilai di atas 65 yang merupakan batas ketuntasan belajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Data Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Media Artikel

Penilaian data aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi berbentuk *check list*. Data nilai keaktifan dapat dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan rumus.

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang didapat}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \quad (2)$$

Kriteria pencapaiannya adalah sebagai berikut.

- 81-100% = sangat baik
- 61-80% = baik
- 41-60% = cukup
- 21-41% = kurang
- 0-20% = kurang sekali

Pencapaian indikator yang diharapkan dari keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang mendapatkan predikat baik lebih dari 75% dari keseluruhan jumlah siswa. Siswa dianggap berpredikat baik jika nilai yang didapatkan minimal 65%.

3. Data Aktivitas Guru

Penilaian data hasil pengamatan aktivitas guru diambil dengan menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi yang berbentuk *check list*, Suharsini Arikunto (2007: 4) mengatakan data hasil penilaian aktivitas guru dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang didapat}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \quad (3)$$

(Arikunto, 2007:44)

Kriteria pencapaiannya adalah sebagai berikut.

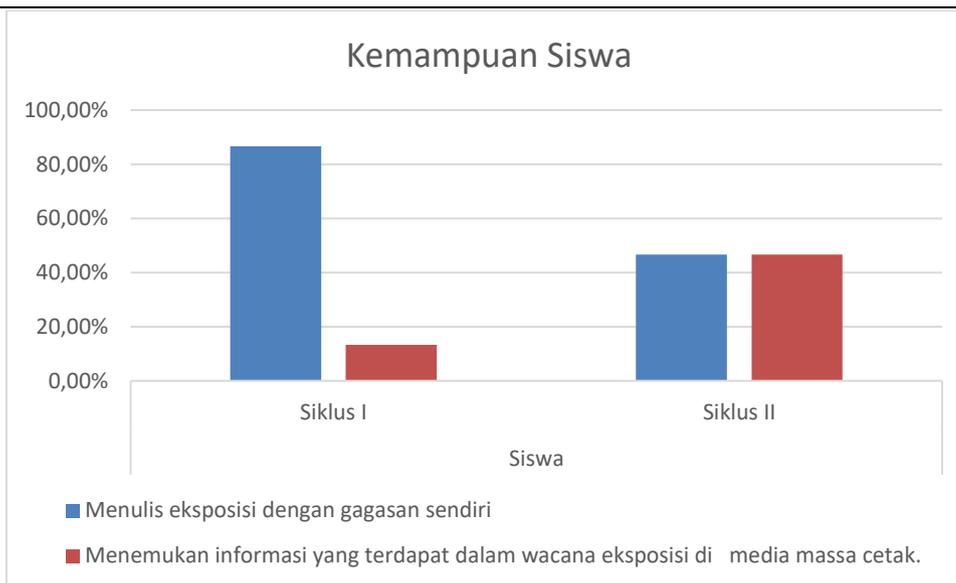
- 81-100% = sangat baik
- 61-80% = baik
- 41-60% = cukup
- 21-41% = kurang
- 0-20% = kurang sekali

Indikator yang diharapkan dari aktivitas guru dalam membantu atau memberikan materi kepada siswa dalam pembelajaran ini adalah apabila criteria skor penilaian baik dengan penilaian 61% - 80%. (Arikunto, 2007 : 44).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis eksposisi

No	Kegiatan	Siswa		Persentase		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
1	Menulis eksposisi dengan gagasan sendiri	12	26	40%	86,67%	46,67%
2	Menemukan informasi yang terdapat dalam wacana eksposisi di media massa cetak.	18	4	60%	13,33%	46,67%



Gambar 1. Grafik Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis eksposisi

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui adanya peningkatan aktivitas siswa dalam menulis eksposisi sebesar 93,34%. Dengan demikian sudah mencapai skor sangat baik dengan penilaian 81 – 100%. Untuk menulis eksposisi dengan gagasan sendiri terjadi peningkatan sebesar 46,67%, dan pada kegiatan menemukan informasi yang terdapat dalam wacana eksposisi di media massa cetak juga terjadi peningkatan sebesar 46,67%

Data aktivitas guru dalam pembelajaran

Ada lima indikator aktivitas guru dimana apabila kelima indikator ini dapat dilakukan secara maksimal, pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Data hasil pengamatan aktivitas guru dalam metode pembelajaran pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Data Aktivitas Guru

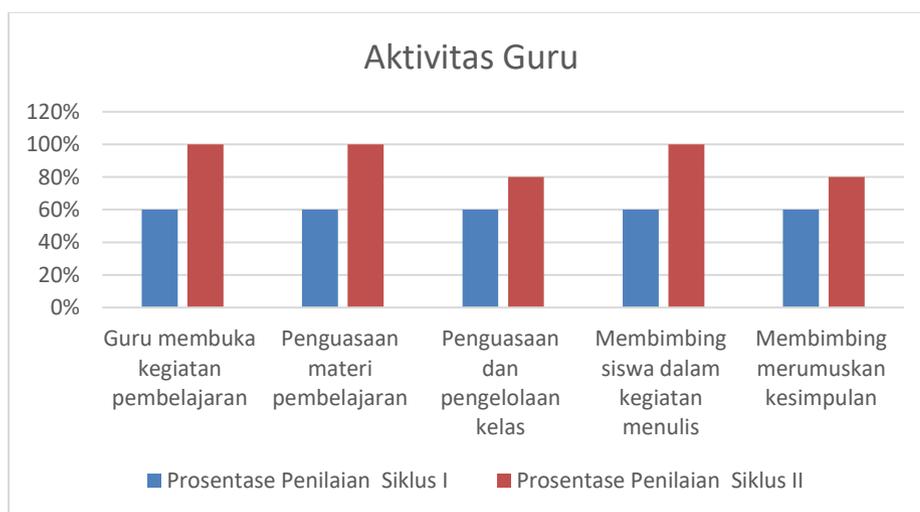
No	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
1.	Guru membuka kegiatan pembelajaran	5	Sangat baik
2.	Guru dalam penguasaan materi	4	Baik
3.	Penguasaan dan pengelolaan kelas	5	Sangat baik
4.	Membimbing siswa dalam kegiatan menulis eksposisi	4	Baik
5.	Membimbing dan merumuskan kesimpulan	4	Baik
	Jumlah Skor	22	
	Skor maksimal	25	

$$\text{Prosentase Nilai} = \frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100\% = \frac{22}{25} \times 100\% = 88\%$$

Dari hasil pengamatan di atas dapat diketahui persentase nilai yang diperoleh dari aktivitas guru pada siklus II sebesar 88%. Hal ini berarti sudah mencapai skor kriteria penilaian sangat baik.

Tabel 3. Peningkatan data aktivitas guru dengan menggunakan media massa cetak

No	Aspek yang diamati	Skor		Prosentase Penilaian		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
1	Guru membuka kegiatan pembelajaran	3	5	60%	100%	40%
2	Penguasaan materi pembelajaran	3	5	60%	100%	40%
3	Penguasaan dan pengelolaan kelas	3	4	60%	80%	20%
4	Membimbing siswa dalam kegiatan menulis	3	5	60%	100%	40%
5	Membimbing merumuskan kesimpulan	3	4	60%	80%	20%
Jumlah		15	22	68%	88%	



Gambar 2. Grafik Peningkatan data aktivitas guru dengan menggunakan media massa cetak

Dari tabel di atas dapat diketahui peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II tampak terjadi peningkatan sebesar 88%, Berarti sudah mencapai skor penilaian sangat baik dengan penilaian 81 % - 100%.

Dari hasil pengalaman yang diperoleh peneliti, pada aktivitas mengajar dalam menulis eksposisi dengan menggunakan media massa cetak pada siklus II, diketahui bahwa presentase nilai aktivitas guru sudah memperoleh predikat baik karena guru sudah menguasai materi pembelajaran, mengenal situasi dan bisa mengelola kelas. Sebagai pengelola kelas, hendaknya seorang guru dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat belajar semua anak didik.

Refleksi

Selama proses kegiatan menulis eksposisi dengan menggunakan media massa cetak siswa sudah maksimal dan hanya sebagian kecil terlihat ragu-ragu. Hasil test siswa secara keseluruhan sudah ada peningkatan. Kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran hampir merata. Guru selama proses pembelajaran sudah aktif dalam membimbing siswa dalam melakukan kegiatan menulis eksposisi. Guru sudah terlatih, penguasaan materi pelajaran dan pengelolaan kelas selama proses kegiatan belajar sudah maksimal, untuk itu tidak perlu melakukan tindakan pada siklus berikutnya, karena berdasarkan hasil penilaian siswa sudah mampu menulis eksposisi dengan menggunakan media massa cetak.

PEMBAHASAN

1. Penerapan penggunaan media massa cetak dalam meningkatkan kemampuan menulis eksposisi.

Ranah afektif dapat dilihat pada aktivitas siswa dalam menulis eksposisi pada kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada ranah efektif dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam menulis eksposisi sebagian besar sudah kelihatan aktif. Karena dengan menggunakan media massa cetak siswa dituntut untuk kreatif dan cermat dalam memahami wacana yang ada pada media massa cetak.

Siswa dituntut untuk berpikir kritis tentang materi yang dipahami atau diberikan. Dengan menggunakan media massa cetak siswa diberi kebebasan dalam memilih pokok pikiran yang ada pada wacana dalam bentuk eksposisi. Sehingga siswa bebas mengeluarkan ide-ide atau gagasan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Ranah afektif ditunjukkan pada aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan menulis dari siklus I dan siklus II dimana terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa dalam menulis eksposisi. Siswa yang aktif dalam menulis eksposisi sesuai dengan gagasan sendiri 26 siswa atau 86,67%. Siswa yang aktif dalam menemukan informasi yang ada dalam wacana eksposisi media massa cetak (koran) sebanyak 4 siswa atau sebesar 13,33% Ketercapaian aktivitas dalam menulis eksposisi dari siklus I sampai siklus II tampak terjadi peningkatan secara klasikal sebesar 93,34%

Dari analisis data mengenai hasil belajar siswa, diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata pada siklus I dan II Nilai rata-rata dapat dimasukkan dalam pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif siswa. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual. Mulai dari mencari informasi dalam bentuk eksposisi sampai menulis

eksposisi sesuai dengan gagasan sendiri. Ketuntasan hasil belajar siswa selama duasiklus yaitu pada siklus I dan II terdapat peningkatan sebesar 46,67%.

2. Kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis eksposisi dengan menggunakan media massa cetak.

Kondisi siswa selama proses kegiatan menulis eksposisi dengan menggunakan media massa cetak masih kurang maksimal dan masih terlihat ragu-ragu, kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran menulis eksposisi dengan menggunakan media massa cetak belum merata, hal tersebut dikarenakan siswa belum pernah menggunakan media massa cetak, selain itu siswa masih terlihat ragu-ragu dalam menerapkan atau menggunakan media massa cetak, hal tersebut dikarenakan sesuatu yang baru atau belum terbiasa untuk dilakukan siswa.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan memperbaiki kekurangan siswa selama melakukan kegiatan menulis eksposisi, maka peneliti merencanakan tindakan pada siklus I dan II yang masih kurang aktif dalam melakukan kegiatan menulis eksposisi dengan menggunakan media massa cetak. Perhatian juga diberikan kepada siswa yang belum memahami wacana pada media massa cetak serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis wacana eksposisi

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan penggunaan media massa cetak dalam meningkatkan kemampuan menulis eksposisi aktivitas siswa sebagian besar sudah terlihat aktif dan kreatif. Selain itu, siswa diberi kebebasan dalam memilih pokok pikiran yang ada pada wacana dalam bentuk eksposisi, sehingga siswa bebas mengeluarkan ide-ide atau gagasan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Pada siklus I dan siklus II sudah terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa dalam menulis eksposisi sesuai dengan gagasan sendiri 86,67%. Siswa aktif dalam mencari informasi dalam wacana eksposisi di media massa cetak (koran) sebanyak 4 siswa (13,33%) Ketercapaian aktivitas dalam menulis eksposisi dari siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan secara klasikal sebesar 93,34%.

Kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam meningkatkan kemampuan eksposisi dengan menggunakan media massa cetak masih kurang maksimal dan masih terlihat ragu-ragu, karena siswa belum terbiasa menggunakan media massa cetak.

SARAN

Dalam dunia pendidikan dituntut untuk lebih maju lagi guna untuk mencerdaskan anak bangsa, anak didik untuk lebih kreatif, berani mengemukakan pendapat dan berkarya dalam bidang pendidikan. Untuk mencapainya, ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh penulis, diantaranya sebagai berikut.

1. Guru

- a. Guru hendaknya selalu meningkatkan kemampuan mengajar dan memiliki berbagai keterampilan seperti halnya keterampilan dalam menggunakan media massa cetak (koran) maupun media-media yang lain di dalam proses

-
- pembelajaran, sehingga situasi pembelajaran menjadi menarik dan siswa lebih memiliki motivasi untuk lebih berprestasi pada pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Guru hendaknya mampu mengikuti perkembangan dunia pendidikan guna untuk menunjang keberhasilan dalam meraih prestasi di kelas dan dapat meningkatkan keberanian untuk mengutarakan pendapat lewat tulisan.
 - c. Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga dapat menarik perhatian siswa agar lebih bersemangat melakukan kegiatan dan menuangkan dalam bentuk tulisan eksposisi.
2. Siswa
- a. Siswa hendaknya selalu memperhatikan penjelasan guru dan harus rajin mempelajari lagi materi-materi seperti halnya menulis eksposisi dengan menggunakan media cetak yang diberikan di sekolah.
 - b. Siswa hendaknya selalu berusaha meningkatkan prestasi belajar, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, salah satunya keterampilan menulis eksposisi.
 - c. Siswa hendaknya selalu membiasakan gemar membaca koran dan bacaan yang lain yang dapat menambah pengetahuan karena dengan membiasakan membaca maka secara langsung akan memperkaya kosa kata.
3. Sekolah
- a. Sekolah diharapkan mampu memberikan fasilitas setiap ide atau kreatifitas guru dalam meningkatkan kualitas dan prestasi peserta didik.
 - b. Sekolah diharapkan mampu menyediakan media-media pembelajaran dan menambah buku-buku yang ada di perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Asul Wiyanto. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: PT Grasindo
- Arief S. Sadiman, Rahardjo dan Anung Haryono. 1984. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asul Wiyanto. 2004. *Menulis Paragraf*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.
- Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafinda Persada.
- Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Gorys Keraf. 1995. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Henry Guntur Tarigan. 1992, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sabarti Akhadiyah, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Teguh Budiharso. 2007. *Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gala Ilmu.
- William L. Rivers. 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.